

HUTAN BUKAN SEKADAR KUMPULAN POHON

# BASIS

menembus fakta

HENRY MANAMPIRING

**"Agama Kejawan"**

HENDRO SUDARSONO

Interpretasi Agama  
pada Era Posmodern  
Menurut Gianni Vattimo

KWAN MEN YON

Pengalaman Religius  
sebagai Landasan Agama:  
Pemikiran William James  
dan Kritik Rorty

AYU UTAMI

Partikularitas Geertz dan  
Dialog Agama-Kepercayaan

JOVITA A. SAPUTRA

Benarkan Sains  
Mendiskreditkan Agama?  
Kritik terhadap Asumsi  
Epistemologi Michael Ruse

THIEA ARANTXA

Dari Zaman Freud  
hingga Psikologi Modern:  
Kebutuhan Psikologi  
Manusia untuk  
Beragama

SINDHUNATA

Nietzsche dan Warta Zarathustra:  
Sungguhkah Dia Sudah Mati?

NIETZSCHE, 2026  
karya BUDI UBIRUX

JURNALISME SERIBU MATA

# BASIS

menomimus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1086.  
Jo Ditjen PPG  
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996  
Penerbit

**Yayasan BP Basis**  
Anggota SPS ISSN: 0005-6138  
Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

Pemimpin Umum  
**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Devan Redaksi

**B. Hari Juliawan**

**Heru Prakosa**

**A. Bagus Laksana**

**Klaus Heinrich Raditio**

Redaktur Pelaksana

**C. Bayu Risanto**

Redaktur

**Setyaningsih**

**Dian Vita Ellyati**

**Francisca Purnawijayanti**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

Sekretaris Redaksi

**Anang Pramuriyanto**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Francisca Triharyani**

Keuangan

**Widarti**

Alamat

Jl Pringkokusuman No. 35, Yogyakarta  
Telepon: 08122525423, Faks: (0274) 546811

**Surel administrasi/distribusi:**

basis.adisi@gmail.com

**Surel redaksi:** majalahbasis@gmail.com

**Rekening:**

BCA No. 1263333300 a.n. Yay Basis,

BRI No. 0029-01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI No. 1952000512 a.n. Bpk Sindhunata

KACABENGALA / **C. Bayu Risanto**

Hutan ekadar Kumpulan Pohon ...2

AGAMA-AGAMA / **A. Sudiarja**

Masihkah Agama

Bertahan Mengarungi Zaman? ... 10

AGAMA-AGAMA / **Ayu Utami**

Partikularitas Geertz &

Dialog Agama-Kepercayaan ... 17

AGAMA-AGAMA / **Henry Manampiring**

"Agama Kejawaèn" ... 24

AGAMA-AGAMA / **Jovita A. Saputra**

Benarkah Sains Mendiskreditkan Agama:

Kritik terhadap Asumsi

Epistemologi Michael Ruse ... 31

AGAMA-AGAMA / **Hendro Sudarsono**

Gianni Vattimo: Interpretasi Agama

pada Era Posmodern ... 36

AGAMA-AGAMA / **Thicia Arantxa**

Dari Zaman Freud hingga Psikologis Modern:

Kebutuhan Psikologis Manusia untuk Beragama ... 43

AGAMA-AGAMA / **Kwan Men Yon**

Pengalaman Religius sebagai Landasan Agama:

Pemikiran William James dan Kritik Rorty ... 48

FILSAFAT / **Sindhunata**

Nietzsche dan Zarathustra:

Sungguhkah Dia sudah Mati? ... 54

SOSIAL / **Adinda Natassa Valentine Hutabarat**

"Peaceful Exchanges" (*heping jiaoliu*):

Cerminan Sejarah Penjelajahan & Puisi China ... 78

# Masihkah Agama Bertahan Mengarungi Zaman?

A. SUDIARJA

Agama pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang baik. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 1989, merumuskan demikian "kepercayaan kepada Tuhan (dewa dsb.) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu: - *Islam*; - *Kristen*; - *Buddha*; ...".

Sedangkan Kamus Bahasa Inggris Oxford merumuskan agama (*religion*) sebagai: (i) *belief in the existence of god or gods, esp. the belief that they created the universe and gave the human beings a spiritual nature which continues to exist, after the death of the body*; (ii) *a particular system of faith and worship based on a belief (Christian, Jewish, Hindu religion - practice one's religion)*;

.... [Oxford, Advanced Learner's dictionary; 1995 :988].

**S**epintas, kedua rumusan ini "hanya" mengenai hubungan manusia dengan yang transenden (*God, gods, Tuhan, dewa, dan sebagainya*). Akan tetapi, jika dibaca seksama, rumusan itu secara implisit juga mengandung ungkapan menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain, setidaknya sebagai implikasinya, seperti diperlihatkan dalam frasa "kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu". Memang, penjelasan yang lebih lengkap dan akurat mengenai hal ini pasti disediakan

oleh masing-masing agama, terutama menyangkut ajaran etika atau hubungan baik dengan sesama.

Jika agama dipandang sebagai sesuatu yang baik, mengapa dalam sejarah kita dapatkan kisah-kisah tentang perang, perpecahan, kekerasan, pembunuhan, dan kejahatan lainnya karena perbedaan ajaran, tidak saja antaragama, tapi bahkan juga antarsekte dalam satu agama? Apakah hal ini tidak bertentangan dengan ajaran etika dalam agama-agama itu? Apakah prinsip moral (masing-masing) agama tidak sejalan dengan prinsip etika umum dalam hidup bersama? Inilah keberatan orang-orang yang tidak mau atau bahkan menolak (ber)agama pada masa awal gelombang munculnya sekularisme dan ateisme. Ateisme, terutama diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan, yang dengan pendekatan neo-positivisme memperlihatkan objektivitas sains, berkeyakinan tidak adanya hal-hal di luar dunia ini (*God, gods, Tuhan, dewa, dan sebagainya*), sebab realitas transenden tidak bisa dibuktikan ilmu pengetahuan. Sementara itu, etika agama sering berbeda dengan etika umum, karena mengajarkan kebaikan eksklusif untuk agama yang bersangkutan. Para penentang agama, yang tidak menerima realitas transenden sering diasosiasikan dengan kaum sekuler, karena mementingkan kemajuan dan kesejahteraan hidup di dunia sekarang.

Pertentangan antara para penganut agama dan paham ateisme-sekuler menjadi akut pada zaman modern. Ninian Smart, fenomenolog agama memperlihatkan rumusan agama yang lebih lengkap daripada rumusan kamus. "*Religion is a six-dimensional organism containing doctrines, 'myths', history, ethical teachings, rituals and social institutions and animated by religious experiences, both communitarian and personal...*" (Ninian Smart, *The Religious Experience of Mankind*, New York: Charles Scribner's Sons, 1968: 17). Dalam rumusan itu, ada enam

unsur: (i) ajaran, (ii) ceritera atau kisah suci, (iii) sejarah, (iv) etika atau sikap moral, (v) ritus-ritus perayaan, dan (vi) kelembagaan sosial. Tidak disebut kata Tuhan, atau dewa, atau Allah yang transenden, tetapi kiranya termaktub terutama dalam ajaran (*doctrines*), unsur pertama. Sementara pengaturan agama menyangkut hubungan manusia (pemeluknya) dengan sesama atau hubungan manusia (pemeluknya) dengan sesama atau lainnya, termaktub dalam unsur etika atau sikap moral (*ethical teachings*) dan kelembagaan sosial (*social institutions*). Semua unsur ini menurut Ninian Smart dimiliki oleh semua agama.

### Agama dan upaya perdamaian

Dalam *Homo Sapiens, A Brief History of Humankind* (2011: 181-184), Yuval Noah Harari memperlihatkan bahwa kontradiksi merupakan hal biasa dalam perkembangan budaya manusia; kontradiksi antara norma-norma dan perilakunya, antara pemikiran kelompok yang satu dengan yang lain, dan lain sebagainya. Kontradiksi tak pernah berakhir dan menimbulkan perubahan dan pembaruan, sehingga kebudayaan mengalir. Dalam kerangka ini, pertentangan antaragama, perbedaan ajaran atau keyakinan seperti dikemukakan di atas, kiranya bukan hal yang mengherankan, sebab agama merupakan bagian dari fenomena budaya. Akan tetapi, mungkin karena agama dari lain pihak membawa pesan yang dianggap suci, dari kekuatan Transenden, maka pertentangan yang terjadi di antara mereka agak sulit diterima, meskipun sebenarnya tampak juga adanya kecenderungan untuk mengatasi pertentangan itu dengan perbaikan. Itulah awal perubahan dan pembaruan agama.

Pembaruan itu tampak dengan munculnya paham pluralisme, yang mencoba mengangkat toleransi sebagai norma etika hidup bersama. Etika ini mau mengatasi kelemahan agama-agama pada masa lalu yang penuh percekokan dan kebencian, karena "pendakuan kebenaran" (*truth claim*) dan ajaran-ajaran eksklusif yang mengkafirkan dan menafikan agama lain. Kini, tanpa mempertajam perbedaan pandangan atau ajaran, pluralisme mengangkat kepentingan dialog, - dan bukan debat untuk memenangkan kebenaran dari agama lain atau pembenaran untuk agama sendiri terhadap tuduhan pengkafiran dari yang lain, tetapi bukan pula diskusi untuk mencari kebenaran bersama, karena hal ini mustahil; melainkan dengan sikap kelegaan untuk lebih memahami keberbedaan satu sama lain, mencari perdamaian. Dalam perkembangannya, tampak bahwa agama-agama modern mulai terbuka pada topik

kemanusiaan, yang memperlihatkan kecenderungan untuk menyatu. Yuval Harari (2011: 234) bahkan mengakui, agama merupakan faktor ketiga yang cukup kuat, di samping uang dan pemerintahan, dalam mempersatukan manusia.

Usaha persatuan agama-agama ini tampak misalnya dengan berdirinya Parlemen Agama-Agama Dunia (*World Parliament of Religions*) pada 1893. Dalam rangka perayaan 100 tahun usianya ini, Parlemen Agama-Agama Dunia mengadakan pertemuan di Chicago pada tanggal 28 Agustus hingga 4 September 1993, dan menelorkan *Declaration Toward a Global Ethic* yang ditandatangani oleh mayoritas para delegasi itu. Dalam pernyataan ini diyakini bahwa "perdamaian dunia tak akan tercapai tanpa perdamaian agama-agama".

Hans Küng menuliskan proses pertemuan dan pembentukan deklarasi tersebut bersama Karl-Josef Kuschele dan merumuskannya dalam laporan dengan judul *A Global Ethic, The Declaration of the Parliament of the World's Religions*. Buku kecil ini telah diterjemahkan pula dalam bahasa Indonesia pada tahun 1999 oleh Ahmad Murtajib dan diberi kata Pengantar oleh Dr. Th. Sumartana. Deklarasi ini usianya memang sudah lebih dari seperempat abad.

Dengan pecahnya peperangan dan konflik politik dari berbagai negara, yang begitu gencar belakangan ini, harapan akan perdamaian tersebut bisa menjadi pudar. Apakah para pemimpin agama masih ingat dan peduli dengan deklarasi tersebut? Apakah mereka mampu berelasi dan berkomunikasi dengan para pemimpin politik? Ataukah malah membaratkan diri dengan mereka? Jikalau agama melebur dan menyatu dengan politik, sudah pasti sulit diharapkan peran dan kontribusinya untuk perdamaian. Sebagai lembaga yang mendaku kebenaran suci yang absolut-transendental, agama semestinya bersifat universal, netral, dan tidak berpihak pada politik negara-negara yang berperang, yang pasti mementingkan negaranya sendiri, karena berorientasi pada kesejahteraan duniawi. Kedua orientasi ini tidak dapat disatukan tanpa kontradiksi internal. Dengan kata lain, pemihakan agama pada politik suatu negara hanya akan meneguhkan kembali kecurigaan para ateis dan kaum sekuler, bahwa agama tak lebih dari kegiatan budaya biasa dan tidak membawa pesan dari surga atau pun yang transenden.

Akan tetapi perbedaan agama, jikalau mau dicaricari, bisa amat luas jangkauannya karena tidak hanya terbatas pada perbedaan ajaran. Perbedaan ajaran mengimplikasikan tindak amalan dan meski dalam

etika agama-agama meyakini amal perbuatan baik bagi sesama, dalam kenyataan tindak kebaikan –yang menguntungkan bagi yang satu bisa berarti keburukan– yang merugikan bagi yang lain. Jikalau hal-hal seperti ini tidak diangkat dalam dialog untuk saling memahami dan bertoleransi pada perbedaan antaragama, maka pertengkar agama tidak akan pernah selesai.

Persoalan etika kehidupan bersama, sebetulnya tidak hanya menyangkut hubungan antaragama. Masyarakat yang semakin bebas dan individual dewasa ini, memunculkan kesadaran akan hak-hak pribadi, yang menuntut dihormati. Ketika kelompok-kelompok sub-kultur, dengan kekhususan yang dulu tak diakui oleh agama, mulai mendaku hak asasinya yang harus dihormati, agama-agama modern yang masih mewarisi etika lama tradisional tidak mampu menjawab tuntutan-tuntutan ini. Kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan gender; kelompok LGBT yang didiskualifikasikan secara moral; kelompok “paria” tak berkelas, termasuk di sini kelompok ateis dan orang-orang dari agama lain, yang dikategorikan sebagai kaum kafir, kini menjadi beban agama-agama modern untuk memikirkan kedudukan mereka. Berkembanglah tafsir moral yang semakin terbuka terhadap kecenderungan seksualitas yang pada masa lalu sangat restriktif dan tuntutan kesetaraan di segala bidang. Bisakah agama-agama modern menjadi lembaga pendamaian yang mampu bersikap adil terhadap mereka dan mengakui tuntutannya sebagai hak-hak asasi yang harus dihormati?

### Agama, ateisme, dan sekularisme

Masalah dualisme antara transendental dan sekular, antara surga dan dunia ini memang persoalan yang sulit dijawab agama-agama modern. Sudah lama orientasi transendental yang dikemukakan agama, dicurigai oleh kemajuan penelitian ilmiah dan pemikiran filsafat dewasa ini sebagai ilusi atau angan-angan kekanak-kanakan manusia, sebagai suatu kekurangan atau penyakit mental dalam diri manusia. Pertentangan antara agama dan ilmu merupakan pertentangan yang akut pada masa lalu. Pernyataan Nietzsche, filsuf Eropa akhir abad ke-19: “Tuhan sudah mati”, pada mulanya mengejutkan para pemeluk agama dan dianggap manifesto perang dari budaya sekular terhadap kepercayaan agama. Kristianitas pada awalnya merespons secara reaktif dan negatif. Belakangan dipahami bahwa pernyataan itu lebih merupakan nubuat kultural, kemustahilan mengandalkan prinsip abadi untuk mendasari kehidupan. Melalui refleksi panjang,

mulai bisa dipahami bahwa ateisme dan sekularisme memang merupakan kenyataan hidup modern atau kebudayaan yang dihayati manusia masa sekarang, disadari atau tidak.

Dalam hal ini, agama-agama modern tidak ditantang lagi untuk berdebat dan berpekar tentang ajaran-ajarannya, melainkan untuk menyaksikan dengan prihatin praktik hidup sehari-hari manusia, dengan sikap moral mereka yang mendewakan (barang-barang) dunia, atas nama kemajuan dan kesejahteraan. Krisis yang terjadi, kalau boleh disebut demikian, tidak hanya menyangkut agama secara khusus, melainkan kebudayaan pada umumnya. Dengan kata lain, pernyataan Nietzsche bisa menjadi peringatan pada etika dan sikap moral dalam kehidupan. Hanya karena digunakan kata (istilah) “Tuhan”, yang merupakan kata kunci ajaran kebanyakan agama, seruan Nietzsche seolah ditujukan pada pemeluk agama dan hanya kepada mereka.

Belakangan baru disadari bahwa kritik itu berlaku juga pada semua pendakuan yang bersifat fondasional, filsafat dan ideologi. *Weltanschauung*, pandangan hidup, termasuk ilmu pengetahuan yang mendaku kebenaran universal bagi semua. Segala macam sudut pandang tak ada yang bersifat mutlak, karena bersifat kontingen, dipengaruhi dan tergantung pada berbagai kondisi yang sifatnya historis dan situasional. Di lain pihak, mereka yang menganut agama pun tidak mustahil seorang yang *de facto* atau *in practico* tidak menjalankan agama. Dahulu banyak dipakai istilah “ateisme praktis”, atau juga Deisme, sebagai kritik terhadap orang yang mengaku percaya pada Tuhan (transendensi), tetapi sikap dan praktik hidupnya memperlihatkan diri sebagai seorang tak beragama (sekuler), sehingga muncul istilah “religius” sebagai ganti “agama” sekadar untuk memisahkan penganut yang sejati dari yang munafik. Sengkarut persoalan beragama dan tidak beragama, religius, ateis, sekuler, semuanya ini semakin tidak banyak dibicarakan, karena orang tidak peduli lagi.

Mungkin tidak mudah bagi para pemeluk agama yang setia untuk menyadari dan menerima kenyataan ini. Bagaimanakah menumbuhkan kemungkinan beragama secara baru? Sudah sejak akhir abad ke-20 banyak pemikir *post-Nietzschean*, utamanya para teolog dan pemikir agama mulai mencari jalan-jalan baru, untuk menyelamatkan hakikat agama, yang tidak lagi bertumpu atau berorientasi pada yang transenden. Sedikit melihat ke belakang, kita ambil contoh buku Don Cupitt, *After God, The Future of Religion* (1997) yang mencoba memahami dan menerima perkembangan dan

perubahan budaya sekuler dengan mengetengahkan perlunya penghayatan agama secara baru. Dengan mengikuti pandangan "Evolusi Darwin", yang telah memengaruhi banyak pemikiran, termasuk mengenai agama, Don Cupitt rupanya sepeham dengan para antropolog bahwa agama merupakan *hanya* bagian dari kebudayaan manusia dalam merespons tantangan kehidupan, dan karenanya juga akan berubah mengikuti perubahan lingkungan. Dengan keyakinan ini, dia tidak lagi mempersoalkan pertengkar atau pendakuan kebenaran agama menyangkut ajaran Ketuhanan atau lainnya, tetapi melihat secara menyeluruh keberadaan agama dalam era budaya ateis dan sekuler setelah proklamasi Nietzsche dan mencari jalan keluar untuk orisinalitas agama yang baru.

### Perkembangan Agama dan Budaya Manusia

Dalam *Homo Sapiens, A Brief History of Humankind* (2011), Yuval Noah Harari juga memperlihatkan perkembangan kesadaran yang mengubah kebudayaan manusia. Mudah dipahami bahwa agama merupakan bagian dari perkembangan kesadaran dan kebudayaan ini. Namun baru pada milenium pertama sebelum masehi, manusia mulai menyadari keagamaan, itu pun dengan kesadaran yang masih amat sederhana. Belum ada pengertian agama global dan misioner seperti sekarang ini. Agama orang-orang sederhana bersifat lokal dan eksklusif, dipercaya dan berlaku untuk suku-suku mereka sendiri, untuk mengatur kehidupan mereka (Harari, 2011: 234-5).

Pada awalnya, orang-orang primitif percaya akan adanya jiwa dalam diri setiap manusia, yang mengalir dalam darahnya. Maka jiwa manusia (Ibr: *nephesh*; Yun: *psyche*; Lat: *anima*) yang membuatnya hidup sering diasosiasikan dengan darah. Dan ketika darah mengalir ke tanah saat manusia dikorbankan, jiwanya juga lepas dari tubuh dan masuk mengembara dalam tanah. Di sana dia masih hidup dalam kegelapan bumi, lemah tanpa daya. Aristoteles, menurut Don Cupitt, beranggapan, jiwa manusia dalam keadaan seperti itu, tidak mungkin lagi memperlihatkan identitas jati diri. Selain itu orang primitif juga percaya adanya roh-roh (Ibr: *ruach*; Yun: *pneuma*; Lat: *spiritus*) yang hidup di sekitar mereka, yang mempunyai daya (Yun: *dunamis*) bisa berhubungan dengan manusia, menjadi penjaga, memberi inspirasi, atau pun masuk meresap, tinggal dan menguasai manusia, maka bisa mendatangkan tuah maupun tulah. Dalam kisah-kisah mitis roh-roh merupakan figur-figur suci yang mengawali peristiwa-peristiwa arketip dan tindakan mereka menjadi hal yang

perlu ditiru untuk mendatangkan berkat (Don Cupitt, 1997: 3-5). Kepercayaan-kepercayaan seperti ini disebut animisme dan dinamisme.

Para perintis antropologis masa lalu, seperti E.B. Tylor (1832-1917) dan J.G. Frazer (1854-1917), dengan mengikuti teori Darwin, mempunyai keyakinan bahwa agama-agama yang merupakan fungsi kognitif prarasional akan lenyap dengan munculnya ilmu pengetahuan modern. Dalam kenyataan, asumsi mereka memang keliru, setidaknya sampai saat ini, sebab hingga kini agama-agama tetap panggah karena masih bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu. Akan tetapi, memang untuk itu agama harus berubah. Dan agama orang-orang primitif memang berbeda dari agama orang-orang modern. Don Cupitt memberi penjelasan yang menarik mengenai perkembangan agama hingga saat ini. Ia sepeham dengan Elliot Guthrie (1993) yang dikutipnya bahwa agama-agama merupakan cara manusia menafsirkan kehidupan sehari-hari agar bisa dipahami dan disikapi secara antropomorfis. Maka, agama-agama primitif pun tidak bisa dianggap tidak logis begitu saja, sebab mereka mempunyai cara penalarannya sendiri. Hidup harus mempunyai makna dan agama memberi penjelasan naratif untuk menjawab dan menarik makna dari kehidupan ini. Mereka pun menciptakan mitos-mitos untuk menjelaskan kejadian primordial. Dalam hal ini, bisa juga dikatakan, bahwa penyesuaian ajaran agama pada situasi lingkungan merupakan strategi manusia dalam kehidupan. Dan dalam arti ini, agama mempunyai asosiasi kuat dengan kebudayaan. Bukan agama yang mengubah kebudayaan, tetapi kebudayaanlah yang mengubah (ajaran) agama.

Karena sifat agama yang antropomorfis, maka sistem kepercayaannya dalam memenuhi tuntutan kognitif yang paling kuat akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan manusia pada zamannya. Hal ini sama sekali bukan sesuatu yang irasional. Kita menyaksikan perkembangan agama dalam berbagai zaman yang berubah dengan pemahaman kebenaran yang berbeda-beda. Manusia awal yang mulai menggunakan bahasa sederhana, kira-kira lima puluh ribu tahun sebelum masehi, adalah suku-suku nomaden yang mengembara, hidup dari perburuan binatang atau meramu buah-buahan hutan, mengandalkan mata pencaharian yang tidak menentu, berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain. Dalam hal ini manusia mencoba mengasosiasikan hidupnya dengan binatang buruan dan tanaman yang dimakannya; Mereka mengidentifikasi diri dengan alam yang lebih besar untuk melestarikan jenisnya. Hal

inih dasar dari pemujaan totem kepercayaan mereka, – belum ada konsep ketuhanan, yang menurut Don Cupitt (Steven Mitchen dlm Renfrew dan Zubrow, 1994) merupakan naluri kehidupan awal. Maka, “Totemisme” menjadi topik pembicaraan awal para antropolog, yang meneliti agama-agama primitif. “Totemisme” menandai perkembangan kesadaran manusia pada zaman Batu Kuno (*Paleolithicum*). Don Cupitt menengarai asosiasi yang sama menyangkut kebudayaan kita sekarang, apabila melihat bendera berkibar, dengan lambang binatang atau tumbuhan yang mereka pertahankan, entah dari sesuatu negara, atau berbagai macam kelompok organisasi sosial lainnya. Simbol atau maskot itu menandai kesatuan dan ke(ber)samaan kelompok, yang ingin melestarikan eksistensinya. Karena perkembangan kesadaran dan pengetahuan, bisa saja simbol itu bukan lagi binatang atau tumbuhan alamiah, melainkan sesuatu yang abstrak, yang dikonsepsikan atau diimajinasikan melalui sesuatu narasi (Don Cupitt, 1998: 13-14).

Namun, ketika kesadaran individual mulai menyuarakan, muncullah bayangan akan “Tuhan”. Kira-kira pada zaman Batu Baru (*Neolithicum*) delapan ribu tahun sebelum Masehi, manusia sudah lebih disiplin, mulai menetap dan memelihara binatang, bercocok tanam dan membentuk kesadaran suku. Kepercayaan mereka akan roh-roh yang mengembara mulai mengerucut, mencoba bekerja dan mengubah lingkungannya. Dengan skala waktu yang sedikit berbeda, Noah Harari mengemukakan peristiwa yang disebutnya “Revolusi Agrikultur” (*Agricultural Revolution*), perubahan besar kehidupan Homo Sapiens, yang tentu saja tidak bisa diperhitungkan hanya dalam waktu sejenak. Perubahan itu sangat mencolok, karena manusia mulai menetap, tidak lagi mengembara. Dengan mengembangkan suatu bentuk masyarakat yang tertata, dengan kepemimpinan yang jelas, gambaran yang muncul dalam kesadaran mereka pun berubah menjadi kesatuan kosmis. Dan “Tuhan” menjadi fokus kehidupan rutin sehari-hari, dirayakan setiap tahun, dengan pemujaan dan kepemimpinan yang jelas. Upacara dijalankan dengan aneka kewajiban untuk mendukung kelestarian suku dan alam semesta, dengan harapan akan hasil bumi yang melimpah dan lain-lain. “Tuhan” mereka muncul untuk menerima persembahan-persembahan. Dan berbeda dari roh-roh yang dipercaya masa sebelumnya, yang berkelieran bersama manusia, “Tuhan” atau “Dewa” sembah mereka ini bersemayam di singgasana yang tetap, sesuai dengan kondisi mereka yang juga menetap,

bukan penguasa yang gantayangan (Don Cupitt, 1998: 20-21).

Perbandingan antara kepercayaan para pemburu dan peramu, yang mengembara dengan para petani primitif yang mulai menetap ini, antara roh-roh yang gantayangan dengan ketuhanan yang bersemayam ini, sesuai dengan kondisi perkembangan kulturalnya. Mereka kini membangun kuil dan tempat pemujaan yang tetap. Kita tidak bisa memberi penjelasan yang lebih rinci, yang memperlihatkan bagaimana agama dan kepercayaan manusia menurut para antropologi, sejalan dengan perkembangan budaya manusia.

Sejajar dengan uraian Don Cupitt, – mengikuti Merlin Donald, secara skematik Robert N. Bellah dalam pengantar bukunya *Religion in Human Evolution, from the Paleolithic to the Axial Age* (2011: xviii-ix), mengemukakan tiga tahap perkembangan agama manusia sebagai berikut: (i) Tahap mimetis (sekitara 2 juta tahun yang lalu) *Homo Erectus* (manusia awal) menggunakan gerak-gerak yang bisa berlaku sebagai bahasa mengungkapkan perasaan keagamaannya yang impulsif, terutama dengan tari dan musik. Gerak-gerak ini dipertahankan inti dasar komunikasinya hingga keagamaan sekarang, yang sudah lebih canggih; (ii) Tahap mitis (250.000-100.000 tahun yang lalu) rasa keagamaan dikembangkan dengan lahirnya bahasa; manusia awal menggunakan cerita naratif; lalu cerita ini dikembangkan dan ditampilkan dalam bentuk ritus. Semua budaya memperlihatkan hubungan erat antara mitos dan ritus ini; (iii) Tahap teoritis (awal milenium pertama SM) berlangsung di berbagai tempat (*axial age*), dengan reorganisasi narasi dan mimesis lama, dengan mitos dan ritus yang baru. Zaman ini disebut aksial karena perkembangan etika, pemahaman dunia alami, dan munculnya ilmu pengetahuan. Tiga tahap ini membawa kita pada pertanyaan apakah ada kemungkinan transformasi tahap keempat, kalau bukan lenyapnya atau akhir dari agama.

Seperti halnya Don Cupitt, bagi Bellah, perkembangan ini bukanlah kemajuan, yang merendahkan atau menafikan keagamaan manusia pada masa lalu, melainkan sekadar penyesuaian manusia pada keadaan lingkungannya saja. Penyesuaian ini, menurut Karen Armstrong (*A History of God, the 4000 year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, 1993) juga mengakibatkan perubahan baik konsep-konsep ketuhanan, maupun sikap manusia dalam agama. Perubahan zaman bisa jadi menghadapi persoalan kehidupan yang sangat berbeda. Dengan demikian, perubahan pandangan ini tidak

perlu dianggap sebagai kemajuan atau kemunduran, untuk menilai keagamaan yang satu lebih baik atau lebih maju daripada yang lain, karena masing-masing agama mempunyai pengalaman berbeda. Hal ini memperlihatkan keterkaitan erat antara agama dan budaya lokal, yang tampak terutama saat kelahiran agama itu. Maka tidak bisa didaku agama-agama modern lebih maju daripada agama-agama primitif. Bahkan bisa disimpulkan bahwa dalam agama-agama modern unsur-unsur agama lama pun tidak hilang, sejauh hal itu masih diperlukan dalam menjawab kepentingan zaman.

### Transformasi Agama yang Transgresif

Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan yang sangat laju benar-benar memukul cara pandang agama tradisional yang (masih) mempercayai realitas transenden yang secara ilmiah tidak terverifikasi. Namun para teolog, pemikir agama zaman sekarang masih mencoba melanjutkan fenomenaologi, untuk bertahan mencari kemungkinan dapat memperlihatkan sesuatu yang bukan sekadar dari dunia ini. Mereka bukanya membela kepercayaan pada yang transenden yang sudah ditinggalkan manusia sekarang, melainkan mencoba mengembangkan kesadaran akan "pengalaman" manusia sekarang yang kiranya melampaui yang biasa.

Pada masa lalu Rudolf Otto masih bisa bicara tentang manusia sebagai "*homo religiosus*" (*The Idea of the Holy*, 1917), yakni makhluk yang mengalami kebesaran ilahi, - tanpa harus menjelaskannya secara ontologis, yakni pengalaman yang dia sebut "*tremendum et fascinansum*", sekaligus menggentarkan dan menakutkan. Apakah keyakinan ini masih dirasakan manusia sekarang? Dalam fenomenaologi agama yang juga dikembangkan M. Eliade, manusia menurutnya mengalami penampakan yang kudus (*hierophani*). Muncul pertanyaan, apakah hal demikian juga masih berlangsung sekarang? Seberapa banyak orang yang mengalaminya?

Dalam pandangan (fenomenologi) ini termaktub pemahaman, di satu pihak adanya kesamaan fenomenal dari pengalaman berbagai agama, meski pun di lain pihak ditemui kesulitan mengartikulasikan pengalaman itu dengan bahasa yang sama. Akan tetapi, fenomenaologi berkeras tidak bermaksud membuktikan Tuhan, melainkan membiarkan apa yang disebut penampakan fenomenal dalam kesadaran. Fenomenologi memang tidak membicarakan ajaran-ajaran agama yang berbeda, karena tidak mau mempersoalkan kebenaran (rasional), tapi orisinalitas penampakan dalam kesadaran itu.

Sejak Heidegger menggunakan istilah "ontoteologi" yang sering digunakan para pengkritik agama yang menyamakan "Tuhan" dengan "Ada", - dari sudut filsafat sudah pupuslah keyakinan agama-agama yang bertuhan. Ini berarti pembicaraan tentang Tuhan sudah terhenti dalam pernyataan-pernyataan teologi negatif (*apophatic*), yang tidak memberi penjelasan data maupun fakta. Apakah ini berarti penghayatan keagamaan masih bisa dinilai sebagai hal yang masuk akal (sehat)? Atau bisakah orang bicara tentang agama tanpa bicara mengenai Tuhan? Kesimpulan yang demikian mirip-mirip dengan pandangan Immanuel Kant dalam *Religion within the Boundaries of Mere Reason* (1793), di mana Kant menyimpulkan, Tuhan bukanlah objek pemikiran rasional, melainkan kepercayaan sebagai postulat, yang harus diterima begitu saja. Dan agama tentu saja menjadi agama tanpa bertuhan, karena kepentingan utamanya lebih pada moral daripada kepercayaan pada Tuhan, suatu pukulan bagi agama-agama Abrahamik, tetapi mungkin tidak demikian bagi agama-agama yang tidak membutuhkan Tuhan dan transendensi.

Perkembangan pemikiran manusia memang tidak ada habisnya. Pada abad ke-20, zaman posmodern, dengan surutnya pemikiran filsafat mengenai ketuhanan dalam agama, muncul berbagai filsuf dan teolog, yang bertolak dari fenomenaologi mengajukan konsep dan pemikiran mengenai yang bukan "Tuhan" (*God*), bukan "Ada" (*Being*), sebagai entitas. E. Levinas (1906-1995) filsuf Yahudi-Prancis, menggunakan istilah "Sebelum Ada" (*Before Being*) dan "Yang lain dari Ada" (*Otherwise than Being*), yang memanggil melalui 'wajah rentan dari liyan' bukan untuk mengetahui (baca: menguasai), melainkan untuk menaruh simpati. Karena itu, filsafat pertama menurutnya, adalah etika, ketika kepentingan utamanya adalah tindakan-bertanggung jawab, dan bukan metafisika, untuk mengetahui-menguasai realitas.

G. Vattimo (1936-2023), filsuf Italia mengajukan kritik atas kecenderungan rasionalitas, yang mendaku kebenaran sebagai pemikiran kuat, karena itu berkuasa dan menjadi otoriter, memaksa manusia tunduk dan menjalankan perintah kebenaran ini. Menurut Vattimo, agama seharusnya yang sebaliknya, yakni bertolak dari "pemikiran lemah" (*pensiero debole*), karena agama bukan ajaran doktriner yang mewajibkan, melainkan perbuatan cinta kasih yang rendah hati. J.L. Marion, juga menyebut "Tuhan tanpa Ada" (*God Without Being*) dalam sebuah bukunya dan bicara tentang Tuhan sebagai "Cinta" (tindakan). Sementara itu, J. D. Caputo, filsuf Amerika, mencoba menjelaskan Tuhan sebagai "Yang

Mustahil" (*The Impossible*), beragama tampak bukan dari kepercayaannya pada Tuhan, tetapi pada kesetiaan, kepenggunaan untuk tetap dan terus mencintai (*passion*) dan berharap, meski seolah tak ada hasilnya. Lantas Tuhan macam apa yang dengan setia dicintai terus tanpa akhir?

Richard Kearney, filsuf dari Irlandia, menyebut "Tuhan sebagai Yang Mungkin" (*The God who May be*). Menurutnya, Ketuhanan dimungkinkan oleh partisipasi manusia, atau inisiatif manusia sendiri yang memungkinkan kehadiran Tuhan dalam hidupnya. Sangat mengena, kutipan yang ia ambil dari tulisan Etty Hillesum sebagai doa, "You can not help us, but we must help you and defend Your dwelling place inside us to be the last". Mirip dengan pandangan Caputo, ia berkeyakinan Tuhan bukan "Yang Mahakuasa", tapi justru yang lemah. Dalam kebrokohan dunia karena kekuasaan politik, Etty Hillesum, perempuan muda Yahudi yang lahir di Belanda dan menjadi tahanan NAZI, tetap percaya pada kebaikan sebagai tanda kehadiran Tuhan.

Tentu saja semua konsep dan istilah ini memerlukan penjelasan yang tidak sederhana, dan tidak mudah diikuti. Akan tetapi, yang jelas, para filsuf baru ini, rupanya justru menghindari untuk melukiskan Tuhan sebagai entitas, yang ada, karena akan diobjekkan. Mereka pada umumnya menolak pemikiran agamis rasional yang kuat, otoriter, doktriner, yang demi kebenaran absolut mau menguasai. Membanjirnya pemikiran-pemikiran seperti ini pada era postmodern membuat para filsuf curiga, dan menyebut kecenderungan ini sebagai gerakan balik ke teologi (*theological turn*) yang pada masa lalu sudah ditolak. Namun mereka membela diri dan panggah dengan pendapatnya yang diklaim tetap bertumpu pada pemikiran filsafat, fenomenologi lanjut dan hermeneutika, yang bisa dipertanggungjawabkan karena tidak mengandalkan wahyu seperti teologi pada masa lalu.

Kesulitan utama pembicaraan filsafat adalah penggunaan bahasa, yang mempunyai keterbatasan yang menjebak, karena bahasa sebagai pengungkapan pikiran selalu bersifat representatif, mengobjekkan sesuatu yang dipikirkan, menjadi pengetahuan yang menguasai yang lain. Seperti kata Wittgenstein, keterbatasan bahasa adalah keterbatasan dunia. Maka seperti kata Wittgenstein, "jikalau tidak bisa membicarakannya, orang sebaiknya diam". Inilah kesulitan agama membicarakan apa yang dimaksudkan dengan Tuhan, yang berakhir dengan teologi apofatik, yang isinya penyangkalan-penyangkalan semata.

Dari pembicaraan, tampak bahwa latar belakang keprihatinan itu muncul dalam agama Kristiani, terutama teologi, atau latar belakang agama-agama Abrahamik yang mendaku Tuhan atau Allah sebagai Yang Transenden. Perkembangan pemikiran yang muncul dari penolakan ketuhanan atau pun hal-hal transenden, dipicu oleh perkembangan "hasrat" manusia yang semakin sekuler, menggantikan konsep "kebahagiaan" yang bersifat kekal, kelak, atau masa depan yang tidak jelas. Selain itu, individualisme yang semakin keras sangat berpengaruh dalam kebebasan berpikir, sehingga gambaran kebahagiaan dan kebaikan semakin terpecah-pecah. Karena hakikat agama terkait erat dengan kebaikan dan kebahagiaan manusia seluruhnya, maka keagamaan atau "pengalaman religius" yang semakin individual tidak bisa menyesuaikan lagi dengan orientasi agama seperti itu.

Pemikiran-pemikiran para filsuf postmodern di atas, di satu pihak masih memperlihatkan hasrat beragama yang tidak pernah bisa dihapus, tetapi dari lain pihak tampak pula bahwa pemikiran mengenai agama atau mengenai "pengalaman religius", menjadi semakin individual, artinya akan sulit dibicarakan bersama karena keterbatasan konseptualnya. Dan seperti didaku banyak orang dewasa ini, penghayatan agama menjadi semakin individual dan tak ingin dicampurtangani, atau lebih suka tidak beragama sama sekali.

Lantas agama macam apakah yang akan berkembang di masa depan? Dan apakah agama yang semacam itu masih bisa disebut agama? Atau seperti dikatakan oleh J.D. Caputo, - menjadi "agama tanpa agama", suatu bentuk transformasi agama (baru) untuk menyesuaikan keadaan zaman dan kebutuhan lingkungan, yang sama sekali berbeda dari konsep agama tradisional. Maka, apakah agama-agama masih akan tetap bertahan di masa datang? Pertanyaan demikian menjadi lebih akut kalau kita tatapkan dengan perkembangan teknologi mutakhir, *Artificial Intelligence* - yang mengubah manusia secara fundamental; suatu telaah yang jauh di luar jangkauan artikel kecil ini. Tentu saja masa depan di sini bukan sekadar beberapa tahun ke depan, - meski dalam perhitungan perkembangan teknologi masa kini perubahan itu bisa cukup besar, - melainkan berakhirnya era manusia, *anthropocene* yang dalam pandangan para ahli, pasti akan terjadi. Hal ini mengingatkan, agar manusia tidak menjadi sombong karena agamanya, melainkan menjadi lebih rendah hati. ●

**Prof. Dr. A. Sudiarja,**  
dosen STF Driyarkara, Jakarta.